

REAKTUALISASI PEMIKIRAN QADARIYAH DAN JABARIYAH TENTANG ILAHIYYAH DI ZAMAN DIGITAL

1. Fadlan Kamali Batubara

2. Rafly Ahmad

3. Lola Sischa Savilta

4. Yafizham Situmorang

5. Fadilah Sari

6. Robiatul Adawiyah

(fadhlinkamali@gmail.com), (rafly0401252026@uinsu.ac.id), (lola401251009@uinsu.ac.id),
(fadhilah401251014@uinsu.ac.id), (yafizham401252027@uinsu.ac.id),
(robiyatul401252034@uinsu.ac.id)

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Jalan Willem Iskandar Pasar V
(Uinsu@gmail.ac.id)

ABSTRAK

Perkembangan era digital telah membawa perubahan besar terhadap cara manusia memahami, menyebarkan, dan rekonstruksi pemikiran keagamaan. Dalam konteks ini, konsep ilahiyyah dalam pemikiran teologi Islam klasik, khususnya aliran Qadariyah dan Jabariyah, kembali menjadi perhatian karena berkaitan dengan persoalan kebebasan manusia, kehendak Tuhan, serta tanggung jawab moral di tengah kemajuan teknologi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis reaktualisasi konsep ilahiyyah dalam pemikiran Qadariyah dan Jabariyah pada era digital serta relevansinya terhadap tantangan kehidupan modern. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka library research, melalui pengkajian berbagai literatur yang membahas teologi Islam, perkembangan pemikiran Qadariyah dan Jabariyah, serta dinamika kehidupan masyarakat digital. Hasil kajian menunjukkan bahwa konsep kebebasan manusia menurut Qadariyah memiliki relevansi dalam membangun tanggung jawab individu terhadap penggunaan teknologi dan informasi, sedangkan konsep ketentuan Tuhan dalam pemikiran Jabariyah memberikan perspektif mengenai keterbatasan manusia di tengah perkembangan digital yang semakin kompleks. Reaktualisasi kedua pemikiran ini diperlukan untuk membangun keseimbangan antara kebebasan, tanggung jawab, dan kesadaran spiritual sehingga nilai-nilai ilahiyyah tetap menjadi pedoman dalam menghadapi transformasi digital. Dengan demikian, pemikiran teologi klasik tidak hanya memiliki nilai historis, tetapi juga mampu memberikan kontribusi terhadap pemahaman keagamaan yang kontekstual di era digital.

Kata Kunci: Ilahiyyah, Qadariyah, Jabariyah, Reaktualisasi, Era Digital, Teologi Islam.

ABSTRACT

The development of the digital era has brought significant changes to the way people understand, disseminate, and reconstruct religious thought. In this context, the concept of ilahiyyah in classical Islamic theology, particularly within the Qadariyah and Jabariyah schools of thought, has regained scholarly attention due to its relevance to issues of human freedom, divine will, and moral responsibility amid technological advancement. This study aims to analyze the reactualization of the concept of ilahiyyah in Qadariyah and Jabariyah thought in the digital era and to examine its relevance to the challenges of modern life. This research employs a qualitative method with a library research approach through the examination of various sources discussing Islamic theology, the development of Qadariyah and Jabariyah thought, and the dynamics of digital society. The findings indicate that the concept of human freedom advocated by Qadariyah is relevant to fostering individual responsibility in the use of

technology and information, while the concept of divine determination emphasized by Jabariyah provides a perspective on human limitations in the face of increasingly complex digital developments. The reactualization of these two theological perspectives is necessary to establish a balance between freedom, responsibility, and spiritual awareness, thereby ensuring that ilahiyyah values continue to serve as guiding principles in navigating digital transformation.

Therefore, classical theological thought possesses not only historical significance but also the potential to contribute to a contextual understanding of religion in the digital age.

Keywords: Ilahiyyah, Qadariyah, Jabariyah, Reactualization, Digital Era, Islamic Theology.

A. PENDAHULUAN

Transformasi teknologi informasi pada era digital telah menghasilkan perubahan yang signifikan dalam berbagai dimensi kehidupan manusia, mencakup bidang sosial, budaya, ekonomi, pendidikan, politik, hingga keagamaan. Kemajuan teknologi digital yang ditandai dengan perkembangan internet, media sosial, kecerdasan buatan (artificial intelligence), dan sistem informasi modern telah mengubah pola interaksi masyarakat sekaligus mempengaruhi cara individu memperoleh, memahami, dan menyebarkan pengetahuan. Kondisi tersebut menyebabkan perubahan dalam cara pandang manusia terhadap nilai-nilai yang menjadi dasar kehidupan, termasuk nilai-nilai keagamaan yang selama ini dijadikan pedoman dalam bertindak dan berpikir.

Agama sebagai sistem keyakinan yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan sekitarnya tidak dapat dipisahkan dari pengaruh perkembangan zaman. Perubahan sosial yang dipicu oleh digitalisasi turut memengaruhi cara masyarakat memahami ajaran agama. Akses informasi yang semakin terbuka

memungkinkan berbagai pandangan keagamaan tersebar dengan cepat melalui media digital. Situasi ini mendorong lahirnya dinamika baru dalam interpretasi konsep-konsep teologis, seperti persoalan ketuhanan (ilahiyyah), kehendak Tuhan, kebebasan manusia, tanggung jawab moral, serta hubungan antara takdir dan usaha manusia.

Konsep ilahiyyah merupakan salah satu tema fundamental dalam teologi Islam yang membahas eksistensi Tuhan, sifat-sifat-Nya, kekuasaan-Nya, serta relasi antara Tuhan, manusia, dan alam semesta. Pembahasan mengenai ilahiyyah menjadi fondasi utama dalam pembentukan akidah Islam karena berkaitan langsung dengan keyakinan terhadap peran Tuhan sebagai pengatur seluruh aspek kehidupan. Sejak masa awal perkembangan pemikiran Islam, persoalan ketuhanan telah menjadi bahan diskusi yang melahirkan berbagai aliran teologi dengan karakteristik pemikiran yang beragam.

Perdebatan mengenai hubungan antara kehendak Tuhan dan tindakan manusia melahirkan sejumlah aliran teologi Islam, di antaranya Qadariyah dan Jabariyah. Kedua

aliran tersebut berkembang sebagai respons terhadap pertanyaan mendasar mengenai posisi manusia dalam menentukan perbuatannya, apakah manusia memiliki kebebasan untuk memilih atau seluruh tindakannya telah ditentukan sepenuhnya oleh kehendak Tuhan. Persoalan ini menjadi salah satu tema sentral dalam ilmu kalam karena berkaitan erat dengan konsep keadilan Tuhan, tanggung jawab moral, serta konsekuensi pahala dan hukuman atas perbuatan manusia.

Qadariyah berpandangan bahwa manusia mempunyai kemampuan dan kebebasan untuk menentukan tindakan yang dilakukan dalam kehidupannya. Menurut aliran ini, manusia dipandang memiliki kehendak bebas sehingga bertanggung jawab penuh terhadap setiap perbuatannya. Kebebasan tersebut menjadi dasar bagi adanya sistem penghargaan dan hukuman dalam perspektif agama, karena manusia dianggap memiliki kemampuan untuk memilih antara perbuatan baik dan buruk. Dengan demikian, pemikiran Qadariyah lebih menekankan aspek kebebasan individu serta tanggung jawab personal terhadap tindakan yang dilakukan.

Aliran Jabariyah menekankan bahwa seluruh tindakan manusia pada dasarnya berada di bawah ketentuan dan kehendak mutlak Tuhan. Dalam pandangan ini, manusia tidak sepenuhnya memiliki kebebasan untuk menentukan tindakannya karena segala sesuatu yang terjadi telah menjadi bagian dari ketetapan ilahi. Oleh sebab itu, manusia dipandang lebih

sebagai pelaksana kehendak Tuhan daripada sebagai pihak yang sepenuhnya menentukan pilihan hidupnya. Pemikiran ini menempatkan kekuasaan Tuhan sebagai unsur yang absolut dalam seluruh proses kehidupan manusia.

Perbedaan mendasar antara Qadariyah dan Jabariyah menunjukkan adanya dialektika intelektual dalam memahami konsep ilahiyyah dalam Islam. Walaupun kedua pemikiran tersebut berkembang pada konteks historis masyarakat Islam klasik, substansi perdebatan yang diangkat tetap memiliki relevansi dengan persoalan kehidupan masa kini. Perkembangan era digital menghadirkan berbagai fenomena baru yang berkaitan dengan kebebasan individu, tanggung jawab moral, pengaruh teknologi terhadap perilaku manusia, serta persoalan determinasi dalam sistem digital modern. Oleh karena itu, kajian terhadap pemikiran klasik mengenai hubungan antara kehendak Tuhan dan kebebasan manusia perlu ditinjau kembali agar mampu menjawab tantangan zaman kontemporer.

Era digital ditandai oleh meningkatnya keterlibatan teknologi dalam kehidupan manusia. Kehadiran algoritma media sosial, kecerdasan buatan, big data, dan berbagai sistem otomatis telah mempengaruhi pola berpikir, pengambilan keputusan, hingga perilaku sosial masyarakat. Fenomena ini memunculkan pertanyaan mengenai sejauh mana manusia benar-benar memiliki kebebasan dalam menentukan tindakan, atau justru dipengaruhi oleh sistem digital yang bekerja

secara kompleks di sekitarnya. Persoalan tersebut memiliki keterkaitan dengan perdebatan klasik antara konsep kebebasan manusia dalam Qadariyah dan konsep determinasi dalam Jabariyah.

Fenomena algoritma digital pada berbagai platform teknologi menunjukkan bagaimana preferensi pengguna dapat dibentuk melalui penyajian informasi yang disesuaikan dengan kebiasaan individu. Kondisi tersebut menimbulkan diskusi mengenai apakah pilihan yang diambil manusia sepenuhnya berasal dari kehendak pribadi atau dipengaruhi oleh struktur teknologi yang membentuk pola pikir pengguna. Dalam konteks ini, pemikiran Qadariyah dapat dimaknai sebagai penegasan terhadap pentingnya kesadaran individu dalam bertanggung jawab atas penggunaan teknologi. Di sisi lain, perspektif Jabariyah dapat dipahami sebagai pendekatan yang menyoroti keberadaan faktor eksternal yang memengaruhi tindakan manusia sehingga kebebasan tidak selalu bersifat mutlak.

Perkembangan teknologi digital juga menghadirkan berbagai tantangan baru dalam aspek moral dan etika kehidupan masyarakat. Penyebaran informasi yang tidak valid, kejahatan berbasis siber, pelanggaran privasi, serta menurunnya kualitas interaksi sosial merupakan sebagian dari dampak negatif perkembangan teknologi. Berbagai persoalan tersebut membutuhkan pendekatan yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga mampu menghadirkan pemahaman teologis yang

relevan dengan kondisi masyarakat modern.

Dalam hal ini, reaktualisasi konsep ilahiyyah dalam pemikiran Qadariyah dan Jabariyah menjadi penting untuk dikaji sebagai dasar dalam membangun etika digital yang berlandaskan nilai-nilai keislaman.

Reaktualisasi dapat dipahami sebagai upaya menghadirkan kembali pemikiran-pemikiran klasik agar tetap memiliki relevansi terhadap perubahan zaman tanpa menghilangkan substansi dasarnya. Reaktualisasi tidak bertujuan mengubah prinsip utama suatu pemikiran, melainkan menyesuaikan pemaknaannya dengan kebutuhan konteks sosial yang terus berkembang. Dengan demikian, konsep ilahiyyah yang terdapat dalam pemikiran Qadariyah dan Jabariyah dapat dijadikan landasan reflektif dalam memahami hubungan antara kebebasan manusia, kehendak Tuhan, dan perkembangan teknologi digital.

Kajian mengenai reaktualisasi teologi Islam pada era digital juga menjadi penting karena masyarakat modern menghadapi tantangan berupa menurunnya kedalaman spiritual di tengah pesatnya arus informasi. Kemudahan akses terhadap berbagai sumber pengetahuan agama sering kali tidak diikuti oleh pemahaman yang komprehensif, sehingga memunculkan pola keberagamaan yang cenderung instan. Dalam situasi tersebut, penguatan kembali konsep ilahiyyah diperlukan untuk membangun kesadaran spiritual yang lebih mendalam agar

manusia tetap memiliki orientasi nilai di tengah perubahan sosial yang cepat.

Penelitian mengenai reaktualisasi konsep ilahiyyah dalam pemikiran Qadariyah dan Jabariyah tidak hanya memiliki signifikansi teoritis, tetapi juga memberikan kontribusi praktis dalam membangun pola keberagamaan yang lebih seimbang. Pemahaman yang proporsional mengenai hubungan antara kebebasan manusia dan kehendak Tuhan dapat membantu individu dalam menghadapi perubahan sosial secara lebih bijaksana. Dengan demikian, manusia dituntut untuk tetap berusaha dan bertanggung jawab atas setiap tindakannya, sekaligus menyadari keterbatasannya sebagai makhluk yang berada di bawah kekuasaan Tuhan.

Berdasarkan uraian tersebut, perkembangan era digital telah menghadirkan tantangan baru dalam memahami konsep-konsep teologi Islam, khususnya yang berkaitan dengan ilahiyyah. Perdebatan klasik antara Qadariyah dan Jabariyah mengenai kebebasan manusia dan kehendak Tuhan masih memiliki relevansi untuk dikaji dalam konteks kehidupan modern yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengkaji reaktualisasi konsep ilahiyyah dalam pemikiran Qadariyah dan Jabariyah serta menganalisis relevansinya terhadap dinamika masyarakat digital saat ini.

Melalui kajian ini diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam

mengenai kontribusi pemikiran teologi Islam klasik dalam membentuk kesadaran religius, tanggung jawab moral, dan etika penggunaan teknologi pada era digital. Dengan demikian, kajian teologi tidak hanya dipahami sebagai pembahasan historis mengenai perdebatan pemikiran masa lalu, tetapi juga sebagai sumber nilai yang tetap relevan dalam menjawab tantangan kehidupan modern.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research). Studi pustaka merupakan metode penelitian yang dilakukan melalui penelaahan dan pengkajian berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian untuk memperoleh data dan informasi yang mendukung analisis. Data dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai referensi, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, hasil penelitian terdahulu, serta sumber pustaka lain yang berkaitan dengan konsep ilahiyyah, pemikiran teologi Islam, aliran Qadariyah dan Jabariyah, serta perkembangan era digital.

Pemilihan metode studi pustaka didasarkan pada fokus penelitian yang menitikberatkan pada analisis konseptual terhadap pemikiran teologi Islam dan relevansinya dalam konteks kehidupan masyarakat modern. Oleh karena itu, data yang digunakan lebih banyak bersumber dari kajian teoritis dibandingkan data empiris di lapangan. Melalui pendekatan ini, penelitian berupaya mengkaji secara mendalam konsep

ilahiyyah dalam pemikiran Qadariyah dan Jabariyah serta relevansinya terhadap tantangan dan dinamika kehidupan pada era digital.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mengidentifikasi, memilih, serta mengumpulkan berbagai literatur yang sesuai dengan fokus kajian penelitian. Seluruh sumber yang telah diperoleh kemudian dikaji dan dianalisis secara sistematis untuk memahami konsep kebebasan manusia, kehendak Tuhan, tanggung jawab moral, serta keterkaitannya dengan perkembangan teknologi digital. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan metode deskriptif-kualitatif, yaitu dengan mendeskripsikan, menginterpretasikan, serta membandingkan berbagai pandangan yang ditemukan dalam sumber pustaka sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai objek penelitian.

Proses analisis data dalam penelitian ini meliputi beberapa tahapan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahap reduksi data dilakukan dengan menyaring informasi yang relevan sesuai dengan fokus penelitian. Data yang telah dipilih kemudian disusun secara sistematis agar mempermudah proses analisis dan interpretasi. Tahap akhir dilakukan melalui penarikan kesimpulan berdasarkan hasil kajian terhadap berbagai sumber pustaka yang telah dianalisis.

Penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang lebih

mendalam mengenai reaktualisasi konsep ilahiyyah dalam pemikiran Qadariyah dan Jabariyah pada era digital serta menunjukkan relevansi pemikiran teologi Islam klasik dalam merespons perkembangan dan tantangan masyarakat kontemporer melalui penggunaan metode library research.

C. PEMBAHASAN

1. Bagaimana konsep ilahiyyah menurut Qadariyah dan Jabariyah

a. Konsep Qadariyah

• Definisi dan filosofi dasar

Qadariyah berasal dari kata qadar yang bermakna ketentuan atau takdir. Aliran ini merupakan salah satu mazhab teologi dalam Islam yang memiliki pandangan tersendiri mengenai relasi antara kehendak manusia dengan kehendak Ilahi. Secara konseptual, Qadariyah berpandangan bahwa manusia mempunyai kebebasan dalam menentukan pilihan serta melakukan tindakan dalam kehidupannya. Menurut pandangan ini, Allah memberikan kemampuan kepada manusia untuk memilih jalan hidupnya sendiri sehingga manusia bertanggung jawab atas seluruh keputusan dan perbuatannya, baik di dunia maupun di akhirat. Kebebasan tersebut dipandang sebagai anugerah dari Allah yang

memungkinkan manusia memikul konsekuensi moral atas setiap tindakan yang dilakukan.¹

Landasan filosofis Qadariyah berkaitan erat dengan pemahaman mengenai takdir atau ketetapan Ilahi. Walaupun meyakini keberadaan takdir, aliran ini tetap menempatkan manusia sebagai makhluk yang memiliki otonomi dalam menentukan pilihan hidupnya. Dalam perspektif Qadariyah, takdir dipahami sebagai rancangan umum yang telah ditetapkan Allah, sedangkan realisasi dari ketetapan tersebut dalam kehidupan sehari-hari dipengaruhi oleh keputusan dan usaha manusia sendiri. Dengan demikian, Qadariyah menghadirkan pandangan yang menekankan posisi aktif manusia dalam kehidupan. Kebebasan manusia dipandang sebagai unsur penting dalam proses penciptaan yang berhubungan dengan tanggung jawab moral. Walaupun memiliki perbedaan mendasar dengan aliran teologi lain seperti Jabariyah, Qadariyah tetap menjadi salah satu aliran penting dalam sejarah perkembangan pemikiran Islam yang terus dikaji oleh para ulama dan cendekiawan.

● **Pemahaman tentang Kehendak Bebas Manusia**

Konsep kehendak bebas manusia menjadi salah satu fokus utama dalam perdebatan teologis antara Qadariyah dan Jabariyah. Kedua aliran tersebut mempunyai pandangan berbeda

mengenai sejauh mana manusia memiliki kebebasan dalam menentukan pilihan serta menjalankan tindakan dalam kehidupannya. Menurut pandangan Qadariyah, manusia dianugerahi kebebasan oleh Allah untuk memilih tindakan yang akan dilakukan. Mereka meyakini bahwa manusia memiliki kemampuan untuk menentukan pilihan di antara berbagai kemungkinan yang tersedia tanpa sepenuhnya ditentukan oleh ketetapan Ilahi. Dalam perspektif ini, kebebasan manusia dipahami sebagai bentuk karunia Allah yang menjadikan manusia memiliki tanggung jawab terhadap seluruh keputusan dan perilakunya.

Aliran Jabariyah berpendapat bahwa kebebasan manusia bersifat terbatas. Mereka meyakini bahwa seluruh peristiwa, termasuk tindakan manusia, sepenuhnya berada dalam ketentuan dan kehendak Allah. Berdasarkan pandangan ini, manusia tidak memiliki kebebasan mutlak karena seluruh keputusan telah ditetapkan sebelumnya oleh Allah. Manusia hanya menjalankan ketentuan yang telah digariskan sehingga kehendaknya dianggap sebagai bagian dari kehendak Ilahi yang telah ditentukan sebelumnya. Perbedaan pandangan mengenai kehendak bebas menjadi salah satu titik pembeda utama antara Qadariyah dan Jabariyah. Qadariyah menegaskan adanya kebebasan manusia dalam menentukan pilihan hidup, sedangkan Jabariyah menekankan dominasi penuh

¹ Lukman M. Pakatuwo dan Mawaddah, "Al-Jabariyah dan Al-Qadariyah; Pengertian, Latar

Belakang Munculnya dan Pemikirannya," *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 1, no. 1 (2020): 14-20.

kehendak Allah atas seluruh tindakan manusia. Perbedaan tersebut mencerminkan diskursus panjang mengenai hubungan antara kehendak manusia dan kekuasaan Tuhan dalam pemikiran Islam.²

- **Pandangan terhadap Takdir Ilahi**

Pandangan Qadariyah mengenai takdir Ilahi merupakan salah satu aspek fundamental dalam pemikiran mereka terkait hubungan antara manusia dan Tuhan dalam Islam. Meskipun meyakini bahwa Allah memiliki ketentuan atas seluruh aspek kehidupan, Qadariyah tetap mempertahankan pandangan bahwa manusia memiliki kebebasan dalam menentukan pilihan hidupnya. Dalam perspektif Qadariyah, takdir Ilahi dipahami sebagai ketentuan umum atau rancangan besar yang telah ditetapkan Allah terhadap arah kehidupan manusia. Akan tetapi, implementasi dari ketentuan tersebut dalam realitas kehidupan dipengaruhi oleh keputusan dan tindakan yang diambil manusia. Dengan demikian, walaupun Allah mengetahui segala sesuatu yang akan terjadi, manusia tetap memiliki kebebasan bertindak serta bertanggung jawab atas konsekuensi moral dari tindakannya di akhirat.

Pandangan tersebut menunjukkan upaya Qadariyah untuk mempertahankan keseimbangan antara konsep kebebasan manusia dan ketetapan Ilahi dalam suatu kerangka berpikir yang konsisten. Mereka

beranggapan bahwa kedua konsep tersebut tidak saling bertentangan, melainkan dapat berjalan berdampingan. Pemahaman terhadap takdir Ilahi, menurut mereka, tidak seharusnya menghilangkan kebebasan manusia maupun tanggung jawab moral yang melekat pada setiap individu. Dengan demikian, pandangan Qadariyah mengenai takdir Ilahi memperlihatkan kompleksitas pemikiran mereka dalam menjelaskan relasi antara manusia dan Tuhan. Selain itu, pandangan tersebut juga menunjukkan usaha untuk menjawab persoalan filosofis mengenai kebebasan manusia dan ketentuan Tuhan. Meskipun berbeda dengan aliran lain seperti Jabariyah, pemikiran Qadariyah tetap menjadi bagian penting dalam tradisi intelektual Islam yang terus menjadi objek kajian para pemikir dan akademisi.

- b. Konsep Jabariyah**

- **Pengertian dan Prinsip Dasar**

Jabariyah berasal dari kata *jabr* yang bermakna paksaan atau ketundukan. Aliran ini merupakan salah satu corak pemikiran teologi Islam yang memiliki pandangan khusus mengenai posisi manusia dalam hubungannya dengan kehendak Ilahi. Secara konseptual, Jabariyah dipahami sebagai keyakinan bahwa seluruh peristiwa, termasuk tindakan yang dilakukan manusia, sepenuhnya berada dalam ketentuan dan kehendak Allah. Aliran ini meyakini bahwa Allah memiliki kekuasaan

²Suhaimi, "Integrasi Aliran Pemikiran Keislaman: Pemikiran Qadariyah dan

Jabariyah yang Bersandar Dibalik Legitimasi Al-Qur'an," *El-Furqania: Jurnal Ushuluddin dan Ilmu-Ilmu Keislaman* 4, no. 2 (2019): 108-120.

absolut terhadap seluruh realitas yang terjadi di alam semesta, sehingga manusia tidak mempunyai kebebasan yang hakiki dalam menentukan pilihan hidupnya. Dalam perspektif Jabariyah, manusia diposisikan sebagai instrumen untuk merealisasikan kehendak Allah, sementara seluruh tindakan mereka telah ditetapkan sebelumnya oleh-Nya.

3

Prinsip fundamental dalam ajaran Jabariyah bertumpu pada keyakinan terhadap ketetapan Ilahi yang bersifat mutlak. Segala bentuk peristiwa, baik yang dipandang sebagai kebaikan maupun keburukan, diyakini berlangsung sesuai kehendak Allah. Oleh karena itu, manusia dianggap tidak memiliki otoritas penuh terhadap perjalanan hidupnya sendiri. Takdir Ilahi dipahami sebagai ketentuan yang tidak dapat ditolak ataupun diubah, sedangkan posisi manusia hanyalah sebagai pelaksana dari keputusan yang telah ditentukan oleh Allah.

Dengan demikian, konsep dasar Jabariyah menggambarkan hubungan manusia dengan Tuhan melalui pendekatan deterministik, di mana seluruh aspek kehidupan dipandang berada di bawah dominasi kehendak Ilahi. Meskipun berbeda dengan pandangan teologis lain seperti Qadariyah, Jabariyah tetap menjadi salah satu aliran penting dalam sejarah

pemikiran Islam yang memberikan pengaruh terhadap perkembangan diskursus teologi dan pemikiran para ulama.

• Perspektif tentang Takdir Ilahi

Pandangan Jabariyah mengenai takdir Ilahi menunjukkan pemahaman yang menekankan sifat absolut dan deterministik dari kehendak Tuhan dalam mengatur seluruh fenomena kehidupan. Dalam perspektif ini, takdir Ilahi dipahami sebagai keputusan Allah yang telah ditetapkan sejak awal terhadap seluruh peristiwa yang akan terjadi di alam semesta. Menurut aliran Jabariyah, takdir Ilahi merupakan suatu ketentuan yang bersifat mutlak dan tidak dapat diperdebatkan. Allah dipandang sebagai penguasa tunggal atas seluruh realitas, sehingga setiap kejadian yang berlangsung di alam semesta merupakan manifestasi dari kehendak dan ketetapan-Nya. Sebagai makhluk ciptaan, manusia dianggap tidak memiliki kebebasan yang sesungguhnya dalam menentukan pilihan, melainkan hanya menjalankan ketentuan yang telah ditetapkan Allah sebelumnya.⁴

Pandangan ini menegaskan konsep determinisme, yaitu keyakinan bahwa seluruh peristiwa telah ditentukan terlebih dahulu dan manusia tidak memiliki kemampuan nyata untuk mengubah jalan hidup yang telah ditetapkan. Dengan demikian, segala bentuk

³ Lukman M. Pakatuwo dan Mawaddah, "Al-Jabariyah dan Al-Qadariyah; Pengertian, Latar Belakang Munculnya dan Pemikirannya," *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 1, no. 1 (2020): 14-20.

⁴ Suhaimi, "Integrasi Aliran Pemikiran Keislaman: Pemikiran Qadariyah dan Jabariyah yang Bersandar Dibalik Legitimasi Al-Qur'an," *El-Furqania: Jurnal Ushuluddin dan Ilmu-Ilmu Keislaman* 4, no. 2 (2019): 108-120

kejadian, termasuk perbuatan baik maupun buruk, dipandang sebagai bagian dari skenario Ilahi yang sempurna dan tidak dapat diganggu gugat. Oleh sebab itu, perspektif Jabariyah mengenai takdir Ilahi menghadirkan pemahaman yang kuat terkait relasi antara manusia dan Tuhan dalam Islam. Walaupun berbeda dengan aliran teologi lain, seperti Qadariyah, Jabariyah tetap berperan penting dalam membentuk pemahaman umat Islam mengenai konsep takdir dan kehendak Ilahi.

- **Implikasi terhadap Kehendak Bebas Manusia**

Pandangan Jabariyah mengenai kehendak bebas manusia mencerminkan pemahaman deterministik yang menempatkan manusia dalam posisi yang sepenuhnya bergantung pada kehendak Allah. Menurut aliran ini, manusia tidak memiliki kebebasan yang sejati dalam menentukan tindakan maupun pilihan hidupnya, sebab seluruh aspek kehidupan telah ditentukan secara mutlak oleh kehendak Ilahi. Dalam kerangka berpikir Jabariyah, manusia dipahami hanya sebagai sarana untuk merealisasikan kehendak Allah. Setiap tindakan manusia diyakini telah ditentukan sebelumnya, sehingga manusia tidak mempunyai kendali penuh terhadap nasib maupun perjalanan hidupnya. Oleh karena itu, konsep kehendak bebas menjadi kehilangan relevansinya, sebab manusia dipandang tidak memiliki kemampuan untuk mengubah takdir yang telah ditetapkan.

Konsekuensi dari pandangan ini turut mempengaruhi pemahaman mengenai tanggung jawab moral dan etika manusia. Dalam perspektif Jabariyah, individu tidak sepenuhnya dapat dipuji ataupun disalahkan atas perbuatannya, karena segala tindakan dianggap sebagai bagian dari ketetapan Allah yang telah ditentukan sebelumnya. Hal ini kemudian memunculkan diskursus mengenai keadilan dalam pemberian tanggung jawab moral, terutama apabila seluruh tindakan manusia telah berada dalam ketentuan takdir Ilahi. Dengan demikian, implikasi ajaran Jabariyah terhadap konsep kehendak bebas menghadirkan pemahaman yang kompleks mengenai hubungan antara manusia dan Tuhan. Pandangan ini tidak hanya mempertanyakan eksistensi kebebasan manusia, tetapi juga mempengaruhi konsep pertanggungjawaban moral dalam tradisi pemikiran Islam. Meskipun berbeda dengan pandangan teologi lain seperti Qadariyah, Jabariyah tetap memiliki kontribusi penting dalam perkembangan diskursus tentang kehendak bebas, takdir, dan relasi manusia dengan Tuhan.

2. Dalil yang menjadi dasar pemikiran aliran Qadariyah dan Jabariah

a. Dalil aliran Qadariyah

Aliran Qadariyah berpendapat bahwa tidak terdapat alasan yang tepat untuk menyandarkan seluruh perbuatan manusia kepada kehendak Tuhan. Pandangan ini didukung oleh berbagai dalil syar'i yang terdapat dalam Al-Qur'an dan selama ini dijadikan landasan normatif oleh golongan Qadariyah. Salah satu dalil yang

sering dijadikan dasar adalah firman Allah Swt. dalam Surah Al-Kahfi ayat 29:

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ ۖ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ

Artinya : "Dan katakanlah: Kebenaran itu datang dari Tuhanmu. Maka barang siapa yang ingin beriman, hendaklah ia beriman, dan barang siapa yang ingin kafir, biarlah ia kafir." (QS. Al-Kahfi [18]: 29) Selain itu, dalam Surah Ar-Ra'd ayat 11 disebutkan:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ

Artinya : "Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri." (QS. Ar-Ra'd [13]: 11) Dalil naqli lainnya terdapat dalam Surah An-Nisa' ayat 111:

وَمَنْ يَكْسِبْ إِثْمًا فَإِنَّمَا يَكْسِبُهُ عَلَىٰ نَفْسِهِ ۚ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا

Artinya : "Dan barang siapa mengerjakan suatu dosa, maka sesungguhnya dosa itu dikerjakannya untuk merugikan dirinya sendiri. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana." (QS. An-Nisa' [4]: 111)

Ayat-ayat Al-Qur'an tersebut secara tekstual dipahami oleh Qadariyah sebagai petunjuk bahwa manusia memiliki daya, kemampuan, dan kebebasan yang dominan dalam menentukan tindakan yang akan

dilakukannya. Kebebasan tersebut sekaligus mengandung konsekuensi moral atas setiap pilihan yang diambil. Apabila seseorang memilih perbuatan yang baik, maka ia akan memperoleh akibat yang baik. Sebaliknya, apabila seseorang memilih jalan keburukan, maka ia akan menerima konsekuensi dari keburukan tersebut. Dengan demikian, kebebasan manusia dalam memilih dan bertindak merupakan inti ajaran yang dikembangkan oleh golongan Qadariyah.⁵

b. Aliran Jabariyah

Aliran Jabariyah mendasarkan pandangannya pada sejumlah ayat Al-Qur'an yang dipahami sebagai penegasan bahwa segala sesuatu terjadi atas kehendak dan ketetapan Allah Swt. Ayat-ayat tersebut dijadikan sebagai landasan teologis untuk mendukung keyakinan bahwa manusia tidak memiliki kebebasan mutlak dalam menentukan perbuatannya, karena seluruh tindakan pada hakikatnya berada dalam kekuasaan Allah. Salah satu ayat yang dijadikan dasar oleh Jabariyah adalah firman Allah Swt. dalam Surah Al-An'am ayat 111:

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا أَشْرَكُوا ۚ وَمَا جَعَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِظًا وَمَا أَنتَ عَلَيْهِمْ بِوَكِيلٍ

Artinya : "Dan kalau Allah menghendaki, niscaya mereka tidak mempersekutukan-Nya. Kami tidak menjadikan engkau (Muhammad) sebagai pemelihara mereka, dan engkau bukan

⁵Suhaimi, "Integrasi Aliran Pemikiran Keislaman: Pemikiran Qadariyah dan Jabariyah yang

Bersandar Dibalik Legitimasi Al-Qur'an," El Furqania: Jurnal Ushuluddin dan Ilmu-Ilmu Keislaman 4, no. 2 (2018): 113-117.

pula penanggung jawab atas mereka." (QS. Al-An'am [6]: 107) Selain itu, Jabariyah juga merujuk pada firman Allah Swt. dalam Surah Al-Hadid ayat 22:

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ
مِنْ قَبْلِ أَنْ نُنْزِلَ آهَاءَ إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ

Artinya : "Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa di bumi dan tidak pula pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam Kitab (Lauh Mahfuz) sebelum Kami mewujudkannya. Sesungguhnya yang demikian itu mudah bagi Allah." (QS. Al-Hadid [57]: 22)

Berdasarkan ayat-ayat tersebut, Jabariyah berpendapat bahwa seluruh peristiwa yang terjadi di alam semesta, termasuk tindakan manusia, berada dalam kehendak dan ketetapan Allah Swt. Oleh karena itu, manusia dipandang tidak memiliki kebebasan yang sepenuhnya mandiri dalam menentukan perbuatannya, melainkan hanya menjalankan apa yang telah ditetapkan oleh Allah sejak semula. Pandangan inilah yang kemudian menjadi salah satu ciri utama ajaran teologi Jabariyah.

3. Perbandingan antara Qadariyah dan Jabariyah Mengenai Perspektif Hubungan

Manusia dan Tuhan

a. Perspektif Qadariyah:

- Qadariyah meyakini bahwa manusia memiliki kebebasan untuk menentukan pilihan dan melakukan tindakan dalam kehidupannya. Menurut pandangan ini, Allah memberikan kemampuan kepada manusia untuk memilih jalan hidup

yang akan ditempuh sehingga manusia dapat bertindak berdasarkan kehendaknya sendiri.

- Hubungan antara manusia dan Tuhan dalam perspektif Qadariyah didasarkan pada prinsip kebebasan dan tanggung jawab moral. Manusia dipandang sebagai subjek yang aktif dalam menentukan arah kehidupannya serta bertanggung jawab atas setiap perbuatan yang dilakukannya, baik di dunia maupun di akhirat.
- Walaupun mengakui keberadaan takdir Allah, Qadariyah berpendapat bahwa takdir tidak menghilangkan kebebasan manusia. Takdir dipahami sebagai ketentuan umum yang telah ditetapkan Allah, sedangkan realisasinya dalam kehidupan manusia bergantung pada pilihan, usaha, dan tindakan yang dilakukan oleh manusia itu sendiri.

b. Perspektif Jabariyah:

- Jabariyah berpendapat bahwa seluruh peristiwa yang terjadi, termasuk segala tindakan manusia, sepenuhnya berada dalam kehendak dan ketetapan Allah. Oleh karena itu, manusia tidak memiliki kebebasan mutlak dalam menentukan pilihan karena segala sesuatu telah ditentukan sebelumnya oleh Allah.
- Hubungan antara manusia dan Tuhan dalam pandangan Jabariyah didasarkan pada konsep determinisme dan kepasrahan total kepada kehendak Ilahi. Manusia dipandang hanya

sebagai pelaksana dari ketetapan Allah, sedangkan seluruh tindakan yang dilakukan telah berada dalam ketentuan-Nya.

- Dalam perspektif ini, hubungan manusia dengan Tuhan dipahami sebagai hubungan antara hamba dan Penguasa yang Mahakuasa. Manusia berada dalam posisi yang sepenuhnya tunduk kepada kehendak Allah dan tidak memiliki kendali independen atas nasib serta perjalanan hidupnya.

Perbedaan utama antara Qadariyah dan Jabariyah terletak pada cara keduanya memahami hubungan antara kehendak manusia dan kehendak Allah. Qadariyah menekankan kebebasan manusia serta tanggung jawab moral atas setiap tindakan yang dilakukan, sedangkan Jabariyah menekankan dominasi kehendak Allah yang menentukan seluruh peristiwa dalam kehidupan manusia. Perbedaan pandangan tersebut telah melahirkan perdebatan teologis yang panjang dalam sejarah pemikiran Islam, khususnya mengenai persoalan kehendak bebas, takdir, dan hubungan manusia dengan Tuhan.⁶

4. Bagaimana relevansi atau reaktualisasi pemikiran Qadariyah dan Jabariyah

terhadap fenomenal digital

a. pemikiran qadariyah

Hubungan antara pemahaman Qadariyah dan kebebasan individu dapat dipahami melalui

pandangan bahwa manusia memiliki kehendak bebas dalam menentukan tindakannya sendiri. Dalam ajaran Qadariyah, manusia diposisikan sebagai subjek aktif yang mempunyai kemampuan nyata untuk memilih dan melakukan perbuatannya tanpa campur tangan langsung dari Tuhan dalam tindakan tersebut. Karena itu, aliran ini sangat menekankan pentingnya ikhtiar, usaha, dan kemampuan manusia dalam menentukan arah kehidupannya.

Pandangan tersebut secara tidak langsung menempatkan manusia sebagai individu yang memiliki hak untuk mengekspresikan pikiran, kehendak, serta pilihan hidupnya. Pada era modern, kebebasan individu semakin terlihat melalui perkembangan teknologi digital yang memberikan ruang luas bagi manusia untuk membangun identitas, menyampaikan perasaan, dan menampilkan citra dirinya di berbagai platform media sosial. Kondisi ini sejalan dengan pemikiran Qadariyah yang memandang manusia sebagai pihak yang menentukan sendiri tindakannya sekaligus bertanggung jawab atas setiap pilihan yang diambil.

Konsep self-expression dapat dipahami sebagai bentuk manifestasi kehendak batin manusia sekaligus bukti keberadaan manusia sebagai makhluk berakal. Akan tetapi, kebebasan berekspresi tidak dapat dipahami sebagai ruang tanpa batas dan tanpa konsekuensi. Karena manusia dianggap sebagai

⁶ Esi Hairani dan Luthfia Maesaroh, "Menyingkap Perdebatan Qadariyah dan

Jabariyah: Antara Kehendak Bebas dan Takdir Illahi," *Edu-Riligia* 8, no. 3 (2024): 307-325.

pelaku utama dari tindakannya, maka ia juga memikul tanggung jawab penuh terhadap setiap hal yang ditampilkan di media sosial. Jika dalam Qadariyah manusia bertanggung jawab atas pahala maupun dosa dari tindakannya, maka dalam ruang digital individu juga harus bertanggung jawab atas berbagai dampak dari ekspresi yang ditampilkan, baik berupa pujian, kritik, maupun kebencian yang muncul akibat konten yang dibagikan secara sadar.

Relevansi pemikiran Qadariyah terhadap kebebasan individu semakin terlihat dalam kehidupan masyarakat modern, terutama di tengah berkembangnya budaya yang menekankan hak kebebasan berekspresi. Media sosial dan ruang publik digital memberikan kesempatan luas bagi individu untuk menyampaikan gagasan, identitas, serta kreativitasnya. Individu didorong untuk berani menyampaikan pandangan dan menunjukkan eksistensinya, tetapi tetap perlu menyadari bahwa setiap tindakan membawa konsekuensi sosial dan moral yang harus dipertanggungjawabkan. Kebebasan dalam berkarya, berpikir kritis, dan berpartisipasi dalam kehidupan sosial dipandang sebagai bentuk aktualisasi potensi diri. Dalam perspektif Qadariyah, manusia tidak dipahami sebagai makhluk pasif yang hanya menerima takdir, melainkan memiliki kebebasan untuk menentukan tindakannya sendiri.

Kebebasan individu dalam berekspresi di ruang digital juga menghadirkan peluang sekaligus tantangan etis. Dalam perspektif teologi Qadariyah, kebebasan tersebut

merupakan konsekuensi dari kemampuan manusia dalam menentukan tindakannya sendiri. Namun, kebebasan tersebut tidak bersifat netral karena selalu berkaitan dengan dimensi moral yang perlu dipahami secara kritis. Pemikiran Qadariyah memberikan beberapa peluang etis dalam fenomena self-expression digital.

- Pertama, kebebasan berekspresi dapat menumbuhkan kesadaran tanggung jawab moral individu. Karena manusia dipandang sebagai pelaku utama dari setiap tindakannya, maka setiap bentuk ekspresi di ruang digital, baik berupa opini, simbol, maupun konten visual, merupakan hasil pilihan sadar yang harus dipertanggungjawabkan. Hal ini sesuai dengan prinsip Qadariyah yang menegaskan bahwa manusia bertanggung jawab atas konsekuensi moral dari perbuatannya.
- Kedua, ruang digital dapat menjadi sarana aktualisasi diri sekaligus media untuk menampilkan identitas keagamaan. Individu memiliki kesempatan untuk menyampaikan nilai, keyakinan, serta pandangan hidup secara lebih terbuka. Selama dilakukan dalam batas etis, kebebasan tersebut dapat menjadi media refleksi diri, pembelajaran sosial, dan dialog keagamaan yang konstruktif. Dalam sudut pandang Qadariyah, hal tersebut merupakan bentuk penggunaan akal dan kehendak yang diberikan Tuhan kepada manusia.

- Ketiga, kebebasan berekspresi di era digital dapat memperkuat partisipasi sosial dan mendorong sikap kritis individu. Manusia tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga berperan sebagai subjek aktif yang terlibat dalam diskursus publik. Qadariyah yang menolak sikap pasif terhadap takdir mendorong individu untuk aktif berpartisipasi dalam kehidupan sosial, termasuk melalui media digital.⁷

Tantangan etis menjadi salah satu konsekuensi penting dari kebebasan berekspresi di era digital. Salah satu tantangan utama adalah munculnya relativisme moral, yaitu ketika kebebasan dipahami secara berlebihan sebagai hak tanpa batas sehingga segala bentuk ekspresi dianggap benar meskipun bertentangan dengan norma agama maupun nilai sosial. Pemahaman seperti ini dapat mengaburkan batas antara kebebasan dan tanggung jawab moral. Akibatnya, kebebasan berekspresi dapat disalahgunakan dalam bentuk ujaran kebencian, provokasi, hingga konflik di ruang digital. Ketika ekspresi diri tidak disertai pertimbangan etis, kebebasan justru berubah menjadi sarana yang merugikan orang lain. Media digital akhirnya berpotensi menjadi ruang normalisasi perilaku negatif seperti penyebaran kebencian dan tindakan yang mengganggu tatanan sosial.

Pandangan Qadariyah mengenai kehendak bebas manusia tetap menempatkan aturan dan ketentuan Tuhan sebagai batas moral bagi setiap tindakan. Kebebasan individu di ruang digital juga tidak terlepas dari berbagai tekanan sosial, seperti tuntutan popularitas, validasi sosial, dan ekspektasi masyarakat. Kondisi tersebut sering kali membuat ekspresi diri tidak lagi sepenuhnya mencerminkan identitas asli individu, melainkan dipengaruhi oleh dorongan eksternal untuk memperoleh pengakuan dari lingkungan sosial. Situasi ini menghadirkan tantangan etis karena kehendak bebas manusia dapat bergeser menjadi alat pemenuhan kepentingan pragmatis yang mengaburkan tanggung jawab moral.

Sintesis antara konsep Qadariyah dan kebebasan individu menunjukkan bahwa manusia merupakan subjek aktif yang memiliki kehendak bebas sekaligus tanggung jawab moral atas setiap tindakannya. Kebebasan yang dimiliki manusia tidak dapat dipahami sebagai kebebasan tanpa batas, karena tetap harus disertai kesadaran etis dan pertimbangan moral. Dalam konteks self-expression, bentuk ekspresi yang ditampilkan individu merupakan manifestasi sadar dari pilihan hidup, identitas, serta cara individu memaknai kehidupannya. Oleh karena itu, self-expression menjadi bagian dari proses aktualisasi diri yang tetap memerlukan tanggung jawab moral.

⁷ Muhammad Satar, Abdullah, dan Musafir Pababari, "Kebebasan Manusia dalam

Berkehendak Perspektif Musthafa Al-Ghulayaini," Farabi 19, no. 1 (2022): 70-84.

Implikasi dari pemikiran tersebut terlihat jelas dalam kehidupan sosial masyarakat modern, khususnya dalam cara individu mengekspresikan dirinya di ruang publik maupun media digital. Dalam realitas sosial, kebebasan berekspresi diwujudkan melalui penyampaian pendapat, sikap, dan berbagai bentuk ekspresi lainnya. Pandangan Qadariyah terhadap kebebasan berekspresi memiliki dua sisi implikasi, yaitu positif dan negatif. Dampak positifnya adalah terbukanya ruang dialog antarmasyarakat, berkembangnya kesadaran kritis, meningkatnya partisipasi sosial, serta tumbuhnya tanggung jawab individu dalam kehidupan sosial dan keagamaan. Namun, dampak negatif dapat muncul apabila kebebasan tersebut tidak diiringi dengan kesadaran etis. Perbedaan pendapat yang disampaikan tanpa mempertimbangkan norma sosial dan sensitivitas kolektif dapat memicu konflik sosial.⁸

Kebebasan berekspresi di media sosial semakin berkembang seiring dengan kemudahan akses teknologi digital yang memungkinkan setiap individu menyampaikan gagasan, pengetahuan, maupun pandangan hidupnya secara lebih luas dan instan. Jika digunakan secara bijak, media digital dapat memperkaya pengetahuan di tengah keberagaman masyarakat. Akan tetapi, tanpa kontrol etis, kebebasan tersebut juga dapat melahirkan dampak negatif seperti ujaran

kebencian, provokasi, dan konflik sosial. Oleh sebab itu, kebebasan dalam self-expression harus selalu diimbangi dengan tanggung jawab moral, etika, dan kesadaran sosial agar dapat memberikan manfaat bagi kehidupan bersama.

b. Pemikiran jabariah

Pemikiran Jabariyah merupakan salah satu aliran dalam ilmu kalam yang menitikberatkan pada kekuasaan dan kehendak mutlak Allah terhadap seluruh peristiwa yang terjadi di alam semesta. Dalam pandangan ini, manusia dipahami tidak memiliki kebebasan sepenuhnya dalam menentukan tindakan karena segala sesuatu pada dasarnya telah berada dalam ketetapan Tuhan. Konsep tersebut lahir sebagai bentuk penegasan terhadap aspek ilahiyat, khususnya mengenai kekuasaan, kehendak, serta otoritas Allah atas seluruh makhluk-Nya. Dalam sejarah perkembangan teologi Islam, Jabariyah sering dianggap memiliki kecenderungan fatalistik karena menempatkan manusia sebagai pihak yang sangat bergantung pada ketentuan Tuhan. Walaupun demikian, di tengah perkembangan era digital saat ini, pemikiran Jabariyah tetap memiliki relevansi tertentu, terutama dalam memberikan kesadaran mengenai keterbatasan manusia dihadapan kemajuan teknologi modern.⁹

Era digital merupakan fase kehidupan modern yang ditandai dengan pesatnya

⁸ Reni Prastiwi, "Problem Kehendak Bebas dan Takdir dalam Perspektif Filosof Islam: Sebuah Reinterpretasi," Jurnal Zaka (2025).

⁹ Ahmad Islamuddin, Muh. Amri, dan Irma Santalia, "Aliran Al-Jabariyah dan Al-Qadariyah: Latar Belakang dan Pokok Pikiran," Tafhimi Al-Ilmi 15, no. 2 (2024).

perkembangan teknologi informasi, internet, media sosial, serta kecerdasan buatan. Perubahan ini membawa pengaruh besar terhadap cara manusia berkomunikasi, bekerja, belajar, dan menjalani kehidupan sosial. Teknologi telah memberikan banyak kemudahan dan efisiensi dalam berbagai bidang kehidupan. Akan tetapi, kemajuan tersebut juga memunculkan sejumlah persoalan, seperti menurunnya kualitas interaksi sosial, meningkatnya penyebaran informasi palsu, ketergantungan terhadap media digital, hingga melemahnya kesadaran spiritual. Dalam situasi seperti ini, konsep ilahiyat dalam pemikiran Jabariyah dapat berfungsi sebagai pengingat bahwa manusia tetap memiliki keterbatasan meskipun mampu menciptakan teknologi yang sangat canggih.¹⁰

Relevansi pemikiran Jabariyah di era digital terlihat pada penegasannya mengenai kemahakuasaan Allah di atas seluruh kemampuan manusia. Saat ini banyak individu yang memandang teknologi sebagai solusi utama bagi berbagai persoalan kehidupan. Perkembangan artificial intelligence, sistem otomatisasi, dan teknologi digital lainnya sering kali menimbulkan anggapan bahwa manusia mampu mengendalikan hampir seluruh aspek kehidupan. Namun, kenyataannya manusia tetap tidak dapat menguasai segala sesuatu secara mutlak.

Berbagai peristiwa seperti kematian, bencana alam, penyakit, maupun ketidakpastian hidup tetap berada di luar kemampuan manusia. Pemikiran Jabariyah mengingatkan bahwa seluruh peristiwa pada akhirnya tetap berada dalam kehendak dan kekuasaan Allah. Teknologi hanya merupakan sarana yang diciptakan manusia, sedangkan otoritas tertinggi tetap dimiliki oleh Tuhan.¹¹

Konsep tawakal dalam pemikiran Jabariyah juga memiliki relevansi yang kuat di tengah tekanan kehidupan modern yang semakin kompetitif. Era digital menghadirkan persaingan yang tinggi dalam bidang pendidikan, pekerjaan, maupun kehidupan sosial. Media sosial sering kali menciptakan standar kehidupan yang ideal dan sulit dicapai sehingga memunculkan tekanan psikologis bagi banyak orang. Tidak sedikit individu yang mengalami kecemasan, stres, bahkan depresi akibat merasa tertinggal dibandingkan orang lain. Dalam kondisi demikian, pemikiran Jabariyah dapat memberikan ketenangan batin melalui keyakinan bahwa hasil akhir dari setiap usaha tetap berada dalam ketentuan Allah. Manusia tetap diwajibkan untuk berikhtiar, tetapi keberhasilan dan kegagalan pada akhirnya merupakan bagian dari kehendak Tuhan. Pemahaman ini dapat membantu manusia menjaga kestabilan mental dan

¹⁰ Reni Prastiwi, "Problem Kehendak Bebas dan Takdir dalam Perspektif Filosof Islam: Sebuah Reinterpretasi," *Jurnal Zaka* (2025).

¹¹ Nur Amalina Abdul Rahman dkk., "*Etika Islam dalam Ruang Digital: Tantangan dan Peluang Transformasi Pendidikan Islam*," *Jurnal Manajemen Pendidikan* 11, no. 1 (2025).

emosional dalam menghadapi dinamika kehidupan digital.¹²

Relevansi pemikiran Jabariyah juga terlihat dalam upaya mengingatkan manusia agar tidak terlalu bergantung pada teknologi. Saat ini hampir seluruh aktivitas manusia berkaitan dengan perangkat digital, mulai dari komunikasi, pendidikan, pekerjaan, hingga aktivitas keagamaan. Ketergantungan yang berlebihan terhadap teknologi dapat menyebabkan manusia melupakan nilai-nilai spiritual dan menjadikan teknologi sebagai pusat kehidupan. Dalam konsep ilahiyat Jabariyah, Allah ditempatkan sebagai pusat utama kehidupan manusia sehingga teknologi tidak boleh menggantikan posisi nilai-nilai ketuhanan. Dengan demikian, pemikiran ini dapat menjadi dasar untuk menjaga keseimbangan antara perkembangan teknologi dan kesadaran spiritual.

Relevansi pemikiran Jabariyah juga dapat dilihat dalam perkembangan kecerdasan buatan atau artificial intelligence (AI). Teknologi AI saat ini mampu melakukan berbagai pekerjaan yang sebelumnya hanya dapat dilakukan manusia, seperti menganalisis data, menghasilkan tulisan, hingga mengambil keputusan tertentu. Perkembangan ini menimbulkan kekhawatiran bahwa teknologi pada akhirnya akan menggantikan sebagian besar peran manusia. Dalam perspektif Jabariyah, kemampuan manusia dalam

menciptakan teknologi tetap dipahami sebagai bagian dari kehendak Allah. Oleh karena itu, kemajuan teknologi tidak seharusnya membuat manusia merasa memiliki kekuasaan yang setara dengan Tuhan. Pemikiran ini penting untuk menjaga kesadaran manusia agar tidak terjebak dalam sikap yang terlalu mengagungkan teknologi.

Konsep ilahiyat dalam pemikiran Jabariyah memiliki relevansi dalam menghadapi fenomena penggunaan media sosial yang tidak terkendali. Di era digital, banyak individu dengan mudah menyebarkan ujaran kebencian, hoaks, maupun tindakan negatif lainnya karena merasa bebas di ruang virtual. Dalam pemikiran Jabariyah, manusia diyakini selalu berada dalam pengawasan Allah sehingga setiap tindakan memiliki konsekuensi moral dan spiritual. Kesadaran bahwa Allah Maha Mengetahui dapat mendorong manusia untuk lebih bijak dan bertanggung jawab dalam menggunakan teknologi digital. Dengan demikian, konsep Jabariyah tidak hanya berkaitan dengan persoalan takdir, tetapi juga menanamkan kesadaran spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

Pemahaman terhadap pemikiran Jabariyah perlu dilakukan secara proporsional agar tidak menimbulkan sikap fatalistik yang berlebihan. Jika dipahami secara ekstrem, konsep ini dapat menyebabkan manusia menjadi pasif dan menyerah pada keadaan. Misalnya, seseorang

¹² Fatar Faqih Muhammad, "Rethinking Qadha dan Qadar Allah: Ikhtiar Hidup dalam

Keteraturan Menghadapi Era Digital," Jurnal Studi Agama dan Masyarakat 19, no. 2 (2023).

dapat menganggap bahwa usaha tidak lagi penting karena semua hal telah ditentukan oleh Tuhan. Pemahaman semacam ini tentu tidak sesuai dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya ikhtiar dan tanggung jawab manusia. Oleh sebab itu, pemikiran Jabariyah di era digital perlu dipadukan dengan pemahaman bahwa manusia tetap memiliki kewajiban untuk berusaha secara maksimal sambil menyerahkan hasil akhirnya kepada Allah.

Krisis spiritual yang muncul akibat modernisasi dan digitalisasi menunjukkan relevansi pemikiran Jabariyah dalam kehidupan masyarakat modern. Banyak individu mengalami kekosongan batin karena terlalu fokus pada kehidupan virtual dan pencapaian material. Kesibukan dalam dunia digital sering kali membuat manusia kehilangan waktu untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Konsep ilahiyat Jabariyah mengajarkan bahwa manusia sepenuhnya bergantung kepada Allah sehingga hubungan spiritual dengan Tuhan harus tetap dipelihara. Kesadaran tersebut penting agar manusia tidak kehilangan arah hidup di tengah perkembangan teknologi yang semakin pesat.

Fenomena algoritma media sosial yang memengaruhi pola pikir dan perilaku masyarakat juga dapat dikaji melalui perspektif Jabariyah. Sistem algoritma digital saat ini mampu menentukan informasi yang diterima pengguna sehingga secara tidak langsung memengaruhi pandangan dan keputusan manusia. Banyak individu akhirnya merasa

kehidupannya dikendalikan oleh teknologi dan sistem digital. Dalam kondisi seperti ini, pemikiran Jabariyah memberikan perspektif bahwa di atas seluruh sistem tersebut tetap terdapat kekuasaan Allah yang mengatur kehidupan manusia. Dengan demikian, manusia tidak seharusnya terlalu takut ataupun terlalu bergantung pada teknologi karena kekuasaan tertinggi tetap berada pada Tuhan.

D. KESIMPULAN

Konsep ilahiyah menurut Qadariyah dan Jabariyah menunjukkan perbedaan mendasar dalam memahami hubungan antara kehendak Tuhan dengan kebebasan manusia. Qadariyah memandang bahwa Allah memberikan kebebasan dan kemampuan kepada manusia untuk menentukan pilihan serta melakukan tindakan secara sadar. Dalam perspektif ini, manusia diposisikan sebagai makhluk yang memiliki kehendak bebas sehingga bertanggung jawab atas seluruh perbuatannya, baik dalam aspek moral maupun spiritual. Takdir dipahami sebagai ketetapan umum dari Allah, tetapi realisasinya tetap dipengaruhi oleh usaha dan keputusan manusia. Oleh sebab itu, konsep ilahiyah Qadariyah menekankan keadilan Tuhan melalui pemberian kebebasan dan tanggung jawab kepada manusia.

Pemikiran Jabariyah menempatkan kehendak dan kekuasaan Allah sebagai faktor mutlak yang menentukan seluruh peristiwa dalam kehidupan manusia. Manusia dipandang tidak memiliki kebebasan sepenuhnya karena

semua tindakan telah berada dalam ketentuan Ilahi. Dalam pandangan ini, takdir merupakan keputusan Allah yang bersifat absolut dan manusia hanya menjalankan apa yang telah ditetapkan sebelumnya. Konsep ilahiyah Jabariyah lebih menekankan kemahakusaan dan otoritas penuh Allah atas seluruh realitas kehidupan.

Perbedaan mendasar antara Qadariyah dan Jabariyah terletak pada cara keduanya memahami relasi antara manusia dan Tuhan dalam kerangka teologi Islam. Qadariyah menonjolkan aspek kebebasan serta tanggung jawab manusia, sedangkan Jabariyah menekankan dominasi kehendak dan kekuasaan Allah. Perbedaan tersebut memperlihatkan kompleksitas pemikiran Islam dalam memahami persoalan takdir, kehendak bebas, dan posisi manusia di hadapan Tuhan. Dengan demikian, konsep ilahiyah dalam Qadariyah dan Jabariyah menjadi bagian penting dari perkembangan diskursus teologi Islam yang terus relevan untuk dikaji dalam berbagai konteks kehidupan, termasuk pada era modern dan digital saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Hairani, Esi, dan Luthfia Maesaroh. "Menyingkap Perdebatan Qadariyah dan Jabariyah: Antara Kehendak Bebas dan Takdir Illahi." *Edu-Riligia* 8, no. 3 (2024).
- Husnaini. "Konsep Takdir dan Kehendak Bebas dalam Pemikiran Teologi Islam." *Jurnal Studi Keislaman* (2021).
- Islamuddin, Ahmad, Muh. Amri, dan Irma Santalia. "Aliran Al-Jabariyah dan Al-Qadariyah: Latar Belakang dan Pokok Pikiran." *Tafhim Al-'Ilmi* 15, no. 2 (2024).
- Jannah, Miftahul, dan Indo Santalia. "Early Theological Disputes: History and Main Thoughts of the Jabariyyah and Qadariyyah." *ALSYS* 6, no. 1 (2025).
- Khofifah, Intan Umi, Rizky Nur Khanifah, dan Rohmat Ilham Romadhon. "An Interdisciplinary Epistemology of Digital Ethics for Shaping Generation Z Morality in Islamic Education." *Edukasi Islami* 14, no. 1 (2025).
- Muhammad, Fatar Faqih. "Rethinking Qadha dan Qadar Allah: Ikhtiar Hidup dalam Keteraturan Menghadapi Era Digital." *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* 19, no. 2 (2023).
- Pakatuwo, Lukman M., dan Mawaddah. "Al Jabariyah dan Al-Qadariyah: Pengertian, Latar Belakang Munculnya dan Pemikirannya." *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 1, no. 1 (2020).
- Prastiwi, Reni. "Problem Kehendak Bebas dan Takdir dalam Perspektif Filosof Islam: Sebuah Reinterpretasi." *Jurnal Zaka* (2025).

Rahman, Nur Amalina Abdul, dkk. "Etika Islam dalam Ruang Digital: Tantangan dan Peluang Transformasi Pendidikan Islam." *Jurnal Manajemen Pendidikan* 11, no. 1 (2025).

Rahmatullah, Iffatin Nur, dkk. "Wisdom in the Digital Era: Bridging Human Rights, Indonesian Cyber Law, and Progressive Fiqh." *The Journal of Society and Media* 10, no. 1 (2026).

Satar, Muhammad, Abdullah, dan Musafir Pababari. "Kebebasan Manusia dalam Berkehendak Perspektif Musthafa Al-Ghulayaini." *Farabi* 19, no. 1 (2022).

Suhaimi. "Integrasi Aliran Pemikiran Keislaman: Pemikiran Qadariyah dan Jabariyah yang Bersandar Dibalik Legitimasi Al-Qur'an." *El Furqania: Jurnal Ushuluddin dan Ilmu-Ilmu Keislaman* 4, no. 2 (2018).